

PRESEPSI GENERASI Z MENGENAI BUDAYA PATRIARKI DALAM ADAT NUSANTARA

Agnes G. R. Simbolon¹, Novia Nayla Putri², Voleta Istiqomah³, Marsya Keisya Gunawan⁴,
Lutfhi Naufal Najib⁵, Srikandi⁶, Mulyadi⁷

Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: 2510611063@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2510611062@mahasiswa.upnvj.ac.id,
2510611073@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2510611067@mahasiswa.upnvj.ac.id,
2510611075@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2510611068@mahasiswa.upnvj.ac.id,
Mulyadi@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Generasi Z terhadap budaya patriarki yang masih mengakar dalam berbagai adat Nusantara. Patriarki, sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, telah membentuk struktur sosial dan peran gender di Indonesia selama berabad-abad. Meskipun masyarakat terus mengalami perkembangan, pengaruh patriarki tetap kuat dan menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga partisipasi politik. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana Generasi Z—yang tumbuh dalam era digital, globalisasi, dan keterbukaan informasi—menanggapi struktur budaya yang dianggap membatasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran kritis terhadap dampak negatif patriarki, namun tetap berusaha menghargai nilai budaya lokal. Mereka mendorong penyesuaian nilai adat agar lebih inklusif, terutama melalui penggunaan media sosial sebagai ruang advokasi dan dialog antar generasi. Generasi Z tampil sebagai agen perubahan yang berupaya menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan prinsip kesetaraan gender. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi budaya menuju masyarakat yang lebih egaliter sangat mungkin terjadi melalui partisipasi aktif generasi muda dalam mengkritisi, menegosiasi, dan mereformasi norma patriarkal yang masih melekat dalam adat Nusantara.

Kata Kunci: Patriarki, Budaya Lokal, Generasi Z

Abstract

This research aims to explore the view of Generation Z towards patriarchal culture that is still rooted in various customs of the archipelago. Patriarchy, as a social system that places men as the dominant party, has shaped the social structure and gender roles in Indonesia for centuries. Although society continues to develop, the influence of patriarchy remains strong and causes gender inequality in various aspects, from family, education, to political participation. Through a qualitative approach based on literature studies, this study analyses how Generation Z—who grew up in the digital era, globalisation, and openness of information—respond to cultural structures that are considered limiting to women. The

Article history

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism checker no 483

Doi : prefix doi :
10.8734/causa.v1i2.365Copyright : author
Publish by : causaThis work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

research results show that Generation Z has a critical awareness of the negative impact of patriarchy, but still tries to appreciate local cultural values. They encourage the adjustment of traditional values to be more inclusive, especially through the use of social media as a space for advocacy and dialogue between generations. Generation Z appears as a change agent who tries to balance the preservation of tradition with the principle of gender equality. This research confirms that cultural transformation towards a more egalitarian society is very likely to occur through the active participation of the younger generation in criticising, negotiating, and reforming patriarchal norms that are still inherent in Nusantara customs.

Keyword: Patriarchy, Local Culture, Generation Z

Pendahuluan

Patriarki berasal dari istilah Yunani patriarkis, yang berarti “kepala keluarga laki laki”. Budaya patriarki adalah suatu sistem sosial yang mengedepankan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa dibandingkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi dan adat di Indonesia. Kultur patriarki di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru saja terjadi. Kultur ini sudah mendarah daging seolah menjadi satu kesatuan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Meskipun zaman terus berubah dan masyarakat mengalami perkembangan, pengaruh sistem ini masih sangat terasa dalam beberapa kebiasaan di Indonesia. Budaya patriarki tidak hanya mempengaruhi hubungan gender dalam keluarga, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai sosial di masyarakat secara lebih luas (Mayputri, 2022; Sakina dan A. , 2017). Laki laki biasanya memiliki peran kontrol utama di masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan di dalam institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Dalam budaya yang sudah melekat di Indonesia khususnya budaya lokal. peran gender sudah ditentukan dari sejak lahir, budaya ini membentuk perbedaan perilaku, pembagian kekuasaan dimana laki laki akan lebih unggul contohnya seperti budaya Patrilineal yang membawa nama belakang dari seorang ayah. Pola pikir tersebut sering diperkuat dengan ajaran agama dan keyakinan-keyakinan tradisional pada zaman dahulu sebagai acuan untuk pembagian peran gender. Oleh karena itu, banyak orang yang salah mengartikan mengenai kedudukan dari seorang perempuan di dalam realitas sosial. Dalam perspektif sosial dan budaya, patriarki sendiri membuat cara pandang orang terhadap perempuan menjadi makhluk yang tidak berdaya dan hanya dianggap sebagai sosok yang emosional serta berperan pasif di masyarakat. Anggapan tersebut akan menghasilkan terjadinya eksploitasi, perlakuan yang tidak adil, muncul stigma seperti perempuan jika masih lajang hampir di umur 30 tahun akan dianggap “perawan tua”, budaya di daerah yang menganut sistem patrilineal seperti di Jawa, budaya tersebut berdampak parah menjadi kekerasan terhadap perempuan karena laki-laki akan merasa lebih dominan atau memiliki posisi lebih kuat (Modiano, 2021). Dalam berbagai

kebudayaan yang ada di Indonesia, terdapat ikatan yang kuat dengan budaya patriarki, salah satu contohnya ada pada budaya Jawa. Salah satu ajaran dalam budaya Jawa yang seringkali digunakan untuk memposisikan kedudukan seorang istri yaitu suwarga manut neraka katut yang bermaksud suami adalah yang menentukan seorang istri masuk surga atau neraka, yang berarti istri juga akan nunut masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus katut atau mengikuti suami masuk neraka. Istilah lainnya yang menggambarkan peran istri dalam sektor domestic adalah kanca wingking yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah teman belakang, sebagai teman yang mengurus urusan belakang/urusan rumah tangga. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditunjukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara. Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah era globalisasi serta terbuka akan perubahan, memiliki sifat yang lebih independen, ekspresif, dan biasanya menolak pembatasan dari budaya lama yang dianggap ketinggalan zaman. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi Z memandang budaya patriarki yang masih ada dalam adat di Indonesia untuk menilai apakah nilai tradisional ini tetap dipertahankan atau diubah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara pandang generasi Z terhadap budaya patriarki yang masih ada dalam adat di Indonesia, bagaimana mereka bereaksi terhadap keberadaan patriarki tersebut, serta tantangan yang timbul dari budaya patriarki terhadap nilai-nilai sosial masyarakat. Dengan partisipasi generasi Z dalam perubahan sosial yang terus berlangsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kemungkinan transformasi budaya patriarki di masa mendatang. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana generasi Z melihat dan menanggapi budaya patriarki yang masih berakar dalam beberapa adat di Indonesia. Pertama, penelitian ini ingin mengetahui cara pandang generasi Z terhadap eksistensi budaya patriarki yang selama ini menjadi bagian dari warisan adat. Selanjutnya, penelitian ini juga meneliti sikap dan reaksi generasi Z dalam menghadapi budaya patriarki yang masih dipertahankan sebagai kebudayaan yang diwariskan di beberapa adat Indonesia. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang mungkin timbul akibat keberadaan budaya patriarki, terutama pengaruhnya terhadap nilai-nilai sosial dan dinamika interaksi masyarakat. Dengan rumusan masalah ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang posisi dan pandangan generasi muda dalam mempertahankan

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pandangan Generasi Z terhadap isu-isu sosial yang relevan, khususnya budaya patriarki dalam adat nusantara, metode ini menekankan analisis teks dan studi pustaka, sebagai sumber data utama dan didasarkan pada pemahaman yang komprehensif. dalam konteks penelitian kualitatif, studi pustaka berfungsi sebagai sumber utama data, yang memfasilitasi eksplorasi tema-tema subjektif, konteks historis, dan dinamika sosial melalui sumber sekunder yang telah ada, hal ini sangat relevan untuk tema penelitian ini, di mana patriarki sebagai masalah sosial yang tertanam dalam adat istiadat

Nusantara memerlukan analisis dari berbagai perspektif akademik, budaya, dan sosial. dengan menggunakan pendekatan kualitatif, akan digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam bagaimana persepsi Generasi Z mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku mereka terhadap isu-isu sosial tentang budaya patriarki dalam adat nusantara, dengan demikian penelitian ini bertujuan mensintesis literatur menjadi narasi yang koheren, yang mampu menyumbang pada diskusi akademik tentang perubahan kebudayaan dan peran generasi muda dalam menantang atau mempertahankan nilai-nilai tradisional, pemilihan metode ini juga didasarkan pada efisiensi waktu dan sumber daya sambil tetap menjaga ketelitian melalui proses analisis yang sistematis.

Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Patriarki

Dalam sistem patriarki, laki-laki mendominasi peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan kepemilikan properti. Sosok yang disebut "bapak" (ayah) dalam keluarga memiliki kekuasaan atas perempuan, anak-anak, dan harta benda. Posisi dan peran perempuan terpinggirkan sebagian karena dominasi budaya patriarki yang kuat di masyarakat. Dengan kata lain, ketidakadilan telah terjadi, dan perempuan adalah korbannya.

Budaya patriarki menyebabkan ketidaksetaraan dan penindasan terhadap perempuan. Sehingga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi terhadap perempuan di bidang ekonomi dan pendidikan serta marginalisasi mereka di bidang publik dan politik. Selain itu, hierarki bertanggung jawab atas berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan. Meskipun ada upaya terus menerus untuk mencapai kesetaraan gender, budaya patriarki masih kuat dan dapat ditemukan dalam struktur sosial baik modern maupun tradisional.

Dengan munculnya generasi Z, yang merupakan kelompok muda yang lahir di era teknologi dan globalisasi, terjadi pergeseran sikap yang signifikan terhadap budaya patriarki yang ada. Generasi Z lebih cenderung menyadari ketidakadilan gender yang dihasilkan oleh sistem patriarki. Terutama bagi perempuan, mereka percaya bahwa budaya patriarki menghalangi kesetaraan dan kebebasan individu. Generasi ini menentang gagasan konvensional yang membatasi peran perempuan hanya di rumah karena kemudahan mendapatkan informasi dan pengaruh nilai-nilai egaliter dari berbagai media sosial dan institusi pendidikan. Mereka percaya bahwa budaya patriarki tidak lagi sesuai dengan prinsip modern yang mengutamakan kesetaraan hak.

Generasi Z menunjukkan keinginan untuk mengubah dan menyelaraskan nilai-nilai budaya dalam konteks adat Nusantara. Mereka berusaha untuk membuka ruang diskusi dan kritik terhadap norma-norma tradisional yang kaku, dengan mendorong perubahan menuju budaya yang lebih inklusif dan menghargai peran dan kontribusi perempuan secara setara. Karena budaya patriarki telah berakar kuat dalam berbagai praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun, perjuangan ini juga menghadapi tantangan. Perubahan perspektif ini memiliki dampak sosial dan individual. Dengan meningkatkan kesadaran gender dan mendukung gerakan atau kebijakan sosial yang mendukung keadilan gender dalam masyarakat yang lebih konvensional, Generasi Z dapat menjadi

agen perubahan. Oleh karena itu, meskipun budaya patriarki masih mendominasi banyak aspek kehidupan masyarakat, munculnya Generasi Z membuka jalan bagi transformasi sosial yang lebih egaliter dan progresif.

2. Persepsi Generasi Z terhadap Budaya Patriarki dalam Adat Nusantara

Pandangan Generasi Z terhadap budaya patriarki dalam tradisi Nusantara adalah keinginan memadukan penghormatan terhadap nilai-nilai klasik dengan kesadaran kritis terhadap dampak buruk patriarki. Generasi Z memahami bahwa patriarki sudah seakan melekat pada tradisi dalam identitas dan struktur sosial yang diwariskan secara generasi, seperti yang terlihat dalam tradisi Bugis melalui ritual Mappalili yang menempatkan pria sebagai pemimpin adat, dan pada tradisi Jawa yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga utama. Namun, mereka juga menyadari adanya ketidakadilan, batasan terhadap peran perempuan, serta stereotip gender yang menghalangi kemajuan sosial. Banyak dari Generasi Z yang menginginkan penyesuaian nilai budaya untuk mendukung prinsip kesetaraan gender tanpa mengesampingkan esensi tradisi.

Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menggunakan media sosial dan pendidikan untuk mengadvokasi perubahan serta memberdayakan perempuan. Berdasarkan penelitian Miya Yuliana (2023), pandangan kritis ini muncul karena pengaruh globalisasi dan akses informasi yang luas, yang membuat Generasi Z lebih terbuka terhadap perubahan sosial yang mendukung inklusi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, sekaligus tetap menghargai kearifan lokal (Yuliana, 2023). Penelitian lain oleh Yoga Rahmanda (2025) juga menegaskan bahwa generasi muda, terutama di kalangan perantau, secara aktif menilai norma budaya patriarki dan mendorong dialog antar generasi untuk mencapai kesepakatan nilai yang seimbang antara tradisi dan modernitas (Rahmanda, 2025). Oleh karena itu, pandangan Generasi Z terhadap budaya patriarki mencerminkan dinamika yang rumit sebagai gambaran perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung di Indonesia.

3. Tantangan Budaya Patriarki dalam Lingkup Sosial dan Masyarakat

Budaya patriarki terus menjadi hambatan besar, termasuk dalam berbagai komunitas adat di seluruh Nusantara. Sistem patriarki yang menempatkan pria pada posisi yang lebih tinggi menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi gender yang berpengaruh luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Salah satu masalah utama adalah ketidaksetaraan kesempatan yang dialami oleh perempuan, terutama terkait akses pendidikan, lapangan kerja, dan partisipasi dalam politik. Di beberapa wilayah, norma patriarki membatasi perempuan untuk mengembangkan potensi serta memperjuangkan hak-haknya, karena perempuan dianggap sebagai pihak yang lebih rendah dan ditugaskan untuk berperan di ranah domestik. Hal ini menghambat kemajuan sosial dan upaya pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Syahputra et al., 2023).

Dalam budaya Bugis, tradisi Mappalili menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dalam ritual, sedangkan perempuan lebih banyak berfokus pada peran domestik dan sosial yang dianggap lebih rendah. Di sisi lain, dalam budaya Jawa, dominasi laki-laki terlihat jelas dalam sistem kekerabatan dan norma sosial, di mana laki-laki berfungsi sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama, sementara perempuan diarahkan

untuk menjalankan peran sebagai pendukung rumah tangga dan penjaga tradisi, sehingga keduanya menunjukkan bagaimana dominasi laki-laki mengatur struktur sosial dan adat dengan menekankan peran gender yang sudah lazim. Generasi Z menginginkan adanya perubahan namun tetap menghargai nilai-nilai budaya dengan harapan untuk mencapai kesetaraan yang lebih baik.

Dampak dari budaya patriarki juga terlihat dalam stereotip sosial yang tertanam kuat, seperti pandangan bahwa perempuan harus patuh dan tunduk kepada pria, yang akhirnya membatasi kebebasan dan kesempatan yang dimiliki perempuan. Stereotip ini memperburuk diskriminasi struktural yang menyebabkan berbagai masalah sosial, termasuk kekerasan berbasis gender, yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup karena norma adat melindungi dominasi laki-laki (Reza et al., 2014)

Selain itu, patriarki juga menciptakan ketidakadilan dalam pembagian tugas dan pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Perempuan sering kali harus menanggung beban ganda antara tanggung jawab rumah tangga dan keterbatasan dalam peran publik, sehingga mengalami dilema peran yang berdampak negatif pada kualitas hidup dan kesejahteraan mereka (Reza et al., 2014). Situasi ini menciptakan tantangan serius untuk mencapai masyarakat yang adil dan setara.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun sudah ada undang-undang dan kebijakan yang menargetkan kesetaraan gender, pelaksanaannya masih terhambat oleh kuatnya pengaruh budaya patriarki yang tertanam di masyarakat (Modiano, 2021). Ini menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi dalam budaya patriarki adalah masalah yang bersifat struktural dan kultural, yang memerlukan intervensi holistik melalui pendidikan, pemberdayaan, serta reformasi sosial dan budaya.

4. Sikap dan Respon Generasi Z terhadap Patriarki dalam Kebudayaan Adat Nusantara

Generasi Z memperlihatkan berbagai cara dalam bersikap kritis terkait dengan keberadaan budaya patriarki di Nusantara. Saat menghadapi kenyataan budaya yang terpengaruh oleh norma patriarkal, Generasi Z lebih cenderung untuk membangun pemahaman yang tidak sepenuhnya menolak tradisi tersebut, tetapi menekankan pentingnya penyesuaian nilai-nilai agar lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang setara. Mereka menyadari bahwa menghormati warisan budaya tidak seharusnya membatasi hak serta kebebasan individu, khususnya dalam konteks kesetaraan gender.

Sikap kritis ini didukung oleh penggunaan media sosial dan teknologi digital secara aktif sebagai wadah untuk mempromosikan nilai-nilai kesetaraan serta menggiatkan pemberdayaan perempuan. Melalui platform media sosial, Generasi Z menciptakan ruang dialog yang terbuka. Selain itu, mereka juga terlibat aktif dalam kelompok-kelompok yang mendukung penguatan hak-hak perempuan serta kesetaraan gender di dalam struktur adat.

Tanggapan yang muncul tidak hanya berupa penolakan atau pembelaan, tetapi merupakan usaha untuk mereformasi budaya patriarki lewat dialog yang melibatkan berbagai generasi. Generasi Z memulai percakapan antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah lokal dalam mencari keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengembangan nilai-nilai kesetaraan. Ini terlihat dari dukungan mereka terhadap program pendidikan yang mencakup materi kesetaraan gender dan perlindungan

perempuan, serta mendorong adanya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan adat

Kajian literatur mendukung temuan ini. Seperti, Yuliana (2023) dalam studinya tentang pandangan remaja Generasi Z terhadap adat dan budaya patriarki menegaskan bahwa generasi ini memiliki kesadaran yang tinggi mengenai dampak ketidakadilan patriarki dan cenderung mendukung perubahan yang progresif tanpa kehilangan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya (Yuliana, 2023). Penelitian lain oleh Rahmanda (2025) menyatakan bahwa generasi muda yang merantau juga menunjukkan sikap kritis terhadap tradisi yang menghambat hak-hak perempuan dan mendorong refleksi terhadap praktik adat untuk menjadi lebih inklusif (Rahmanda, 2025). Lebih jauh lagi, riset dari sumber lainnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh Generasi Z terbukti efektif dalam merasionalisasi kritik terhadap patriarki serta memobilisasi dukungan untuk perubahan sosial.

Secara keseluruhan, sikap dan tanggapan ini menunjukkan kematangan sosial Generasi Z yang tidak hanya menginginkan adanya perubahan, tetapi juga berupaya untuk membangun nilai-nilai baru yang menghubungkan antara tradisi dan demokrasi sosial yang mengedepankan kesetaraan gender.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan Generasi Z terhadap budaya patriarki yang masih mengakar dalam adat Nusantara menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis studi pustaka. Budaya patriarki, yang secara historis menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama ("kepala keluarga laki-laki"), telah mendarah daging dalam banyak aspek adat dan struktur sosial di Indonesia, seringkali menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan menyebabkan diskriminasi serta ketidaksetaraan peran. Contohnya terlihat dalam ajaran Jawa seperti suwarga manut neraka katut dan peran kanca wingking, serta tradisi patrilineal yang mendominasi. Generasi Z, yang tumbuh di era globalisasi dan teknologi, menunjukkan sikap kritis dan sadar gender yang signifikan terhadap sistem patriarki ini. Mereka memandang bahwa budaya patriarki menghambat kesetaraan dan kebebasan individu dan tidak lagi sesuai dengan prinsip modern. Persepsi Generasi Z adalah keinginan untuk memadukan penghormatan terhadap tradisi dengan kesadaran kritis terhadap dampak buruk patriarki. Mereka tidak sepenuhnya menolak adat, melainkan mendorong penyesuaian nilai budaya agar menjadi lebih inklusif, menghargai peran perempuan secara setara, dan mendukung prinsip kesetaraan gender.

Tantangan Budaya Patriarki yang diidentifikasi meliputi:

1. Ketidaksetaraan kesempatan bagi perempuan dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan politik.
2. Pembatasan peran perempuan hanya di ranah domestik (seperti pada tradisi Bugis dan Jawa).
3. Stereotip sosial yang membatasi kebebasan perempuan (misalnya pandangan harus patuh dan tunduk).
4. Kekerasan berbasis gender dan diskriminasi struktural.

Respon dan Sikap Generasi Z terhadap tantangan ini adalah melalui dialog antar generasi dan pemanfaatan media sosial sebagai wadah untuk mengadvokasi kesetaraan, memberdayakan perempuan, dan mereformasi praktik adat. Sikap ini mencerminkan kematangan sosial untuk membangun nilai-nilai baru yang menghubungkan antara pelestarian tradisi dan demokrasi sosial yang mengedepankan kesetaraan gender. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa kemunculan Generasi Z menjadi agen perubahan yang signifikan, membuka jalan bagi transformasi sosial yang lebih egaliter dan progresif dalam konteks adat Nusantara, meskipun perjuangan menghadapi budaya yang telah berakar kuat masih menjadi tantangan struktural dan kultural.

BIBLIOGRAFI

(Rahmanda, 2025)

- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129.
- Luthfia Rahma Halizah, & Ergina Faralita. (2023). Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 1-14. <https://sosiologimagister.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/858/budaya-patriarkhi-dan-kesetaraan-gender>
- Modiano, J. Y. (2021). Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *SAPIENTIA ET VIRTUS*, 6(2), Hal 129 - 140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>. *Jurnal Sapientia et Virtus* |, 6, 129-140.
- Pasya Pangestika, A., Esterlita Purnamasari, S., & Putra Kurniawan, A. (2022). Hubungan Antara Persepsi Budaya Patriarki Dengan Perilaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Laki-Laki Dewasa Awal. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 16(2), 137-148.
- Rahmanda, Y. (2025). *Persepsi Perantau Generasi Z Terhadap Tradisi*.
- Reza, V., Ardiansyah, M., F., Khovivah, S., N., & Camila, L., A. (2014). Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perubahan Peran Perempuan Dalam Keluarga Di Lingkungan Sivilitas Akademik. *Jurnal Sosial Politik Humainora*, 1(3), 1-12.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2023). Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial DAMPAK SISTEM PATRIARKI TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA DAN ANAK. *Ejournal.Warunayama.Org*, 6(5), 111-130. [https](https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335)
- Sugiarti, S. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 424-437. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608-616. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028>
- Yuliana, M. (2023). Perspektif Remaja Generasi Z Terhadap Hegemoni Pada Sistem Patriarki Di Kota Medan. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.